

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada proses kehidupannya.. Salah satu fase yang harus dilalui adalah masa remaja. Pertumbuhan berfokus pada perubahan fisiologis seperti bertambahnya tinggi badan, berat badan, lingkar tubuh dan organ tubuh lainnya menjadi lebih sempurna, sedangkan perkembangan berfokus pada perubahan karakteristik psikologis ke arah yang lebih maju (Ali & Asrori, 2018). Menurut Steinberg (2002), remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi.

Pemenuhan tugas perkembangan pada fase ini tentunya tidak terlepas dari peran orang tua atau orang dewasa untuk mengarahkan perilaku dan memenuhi kebutuhan remaja (Tricahyani & Widiasavitri, 2016). Peran orang tua atau keluarga meliputi banyak hal seperti tempat pertama belajar bersosialisai, membimbing, melindungi, mendidik, dan memenuhi kesejahteraan fisik serta emosional (Nisai & Santoso, 2023). Keluarga, khususnya orang tua bisa menjadi salah satu sumber informasi untuk memberikan contoh gambaran masa depan dan mampu mengarahkan remaja untuk memilah banyaknya informasi dari luar agar tidak terjadi kebingungan dalam mempersiapkan masa depan (Umayah, 2008). Akan tetapi, tidak semua remaja bisa mendapatkan dukungan dari keluarga atau orang tua. Hal ini disebabkan oleh fakto

r keterbatasan ekonomi hingga kehilangan orang tua sehingga remaja ditempatkan dilingkungan lembaga sosial seperti panti asuhan (Andrean & Akmal, 2019).

Berdasarkan Depsos RI, panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dan memberikan pelayanan pengganti orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial. Panti asuhan memberikan pembinaan dan pengembangan diri bagi remaja panti asuhan seperti penyediaan layanan pendidikan dan keterampilan. Adanya penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial di panti asuhan bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki kemampuan agar nantinya dapat menopang hidupnya dan keluarganya (Yusrizal dkk, 2021). Meskipun demikian, tidak semua panti asuhan dapat memberikan pelayanan dan pengasuhan yang maksimal serta kondusif pada setiap remaja yang tinggal disana (Andrean & Akmal, 2019). Penggunaan sistem tidak tepat hanya akan menimbulkan rasa minder pada diri remaja itu sendiri dan mempengaruhi kemampuan remaja untuk mencari kejelasan orientasi masa depannya (Widianti dkk, 2008). Selain itu terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan lain bagi anak panti asuhan yaitu kesulitan menyesuaikan diri, masalah kegiatan belajar, dan masalah kebutuhan hidup (Sari dkk, 2014).

Salah satu panti asuhan yang ada di kota Padang adalah Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai. Panti asuhan yang didirikan pada tahun 1977 ini menampung anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, miskin dan muallaf. Selain itu

panti asuhan ini didirikan karna melihat kondisi masyarakat Mentawai yang tertinggal baik dari segi ekonomi, pendidikan dan pembangunan (Sabere dkk, 2024). Pada umumnya anak panti asuhan ini berasal dari daerah-daerah terisolir di Mentawai. Orang tua yang mengalami kesulitan ekonomi memilih memasukkan anaknya ke panti ini dengan harapan anak tersebut mendapatkan akses pendidikan dan kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus panti di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Laweh terkait remaja yang tinggal di panti ini, masih ada yang mengalami kebingungan dalam menentukan orientasi masa depannya. Pengurus panti mengungkapkan bahwa keterbatasan dana, kurangnya fasilitas dan faktor internal seperti kurangnya minat dan motivasi dari remaja panti menjadi faktor penghambat untuk mendukung remaja panti dalam mempersiapkan masa depannya. Peneliti juga mewawancarai dua orang anak panti di panti asuhan tersebut, masing-masing dari mereka memiliki hambatan dalam penyesuaian diri sehingga mereka remaja panti tersebut enggan untuk berdiskusi dengan temannya mengenai kesulitan belajarnya, sedangkan remaja panti yang lainnya masih belum membuat rancangan masa depannya karena kekurangan informasi.

Mempersiapkan masa depan adalah tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah (Putro, 2017). Pada prosesnya, remaja diharapkan mampu menggambarkan kehidupan yang ingin dicapainya, hal ini disebut juga sebagai orientasi masa depan (Ramdani dkk, 2022). Menurut Seginer (2003) orientasi masa depan didefinisikan sebagai gambaran akan masa depan yang ingin dicapai sehingga menjadi dasar untuk menetapkan tujuan dan perencanaan. Menurut

Nurmi (1991), terdapat tiga bidang yang menjadi perhatian remaja dalam mempersiapkan masa depannya yaitu pendidikan, pekerjaan, dan perkawinan. Orientasi masa depan dapat membantu seseorang mengarahkan perilaku dan eksplorasi terkait pilihan masa depan yang ditetapkan (Winurini, 2021).

Orientasi masa depan yang baik ditandai dengan adanya motivasi yang tinggi sehingga mampu mendorong remaja untuk mewujudkan impiannya dimasa yang akan datang (Nurmi, 1991, dalam Umayah 2008). Pada penelitian Hadianti & Krisnani (2017), mengungkapkan bahwa seseorang yang tidak memiliki gambaran terkait masa depan akan mengalami kebingungan dalam menentukan arah dan prioritas hidup sehingga tindakan yang akan diambil juga tidak akan terfokus, tidak dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dengan baik, tidak mengetahui kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, dan berisiko mengalami stres. Oleh sebab itu orientasi masa depan memiliki arti yang penting selama masa remaja untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan (Seginer, 2003).

Betapa pentingnya bagi remaja untuk mempersiapkan masa depannya. Namun, berbagai kendala yang dihadapi anak panti asuhan memperbesar resiko kemungkinan terhambatnya pemenuhan tugas perkembangan mereka dalam mempersiapkan masa depan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk memberikan pelatihan terkait orientasi masa depan kepada anak di panti di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Laweh. Penelitian Fuji (2022), yang dilakukan di panti asuhan kota Padang juga menyarankan untuk melakukan pelatihan orientasi masa depan bagi anak panti asuhan. Pada penelitian Hadianti &

Krisnani (2017), dengan metode pelatihan orientasi masa depan pada seorang remaja memberikan dampak yang positif seperti arah tindakan lebih jelas, dapat memanfaatkan kesempatan dengan lebih efektif, tindakan yang diambil juga menjadi lebih terfokus hingga memiliki pengetahuan yang lebih luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah pelatihan orientasi masa depan efektif untuk meningkatkan orientasi masa depan anak remaja panti asuhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pelatihan orientasi masa depan dalam peningkatan orientasi masa depan anak remaja panti asuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi
2. Memberikan informasi atau data tambahan bagi peneliti yang ingin mengambil topik penelitian terkait orientasi masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada beberapa pihak yaitu:

1. Bagi Peneliti

Memberikan informasi dan pengalaman dalam melaksanakan pelatihan orientasi masa depan pada anak remaja panti asuhan.

2. Bagi Remaja Panti Asuhan

Memberikan informasi bagi remaja panti asuhan mengenai orientasi masa depan sehingga dapat merancang masa depan dibidang karir atau pendidikan sesuai dengan keinginan dan kemampuan masing-masing.

3. Bagi Panti Asuhan

Memberikan informasi mengenai orientasi masa depan yang dimiliki oleh para remaja panti asuhan sehingga pihak pihak panti asuhan dapat mempersiapkan maupun menyediakan kegiatan yang dapat menunjang minat dan bakat para remaja.

